

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkannya, diperlukan peran sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan yang di dalamnya *dimanage* oleh tenaga pendidik dan kependidikan, agar mencetak generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan di atas. Hal ini, senada dengan apa yang dituliskan oleh Ridwan (2015), bahwa sekolah berfungsi sebagai “*agent of change*”, yang memiliki tanggung jawab dalam membangun peserta didik agar sanggup memecahkan masalah nasional dan memenangkan persaingan internasional.

Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan program peningkatan kemampuan literasi siswa dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, kemudian pengertian literasi berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam perkembangan ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kemudian dikembangkan menjadi Gerakan Literasi Nasional (GLN), mencakup literasi sains, literasi matematika, literasi numerasi, literasi ICT, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Secara terperinci Kemendikbud menjelaskan pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN), diantaranya: 1) membangun budaya literasi, 2) menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045, 3) menugatkan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), 4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan, 5) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental

(GNTM). Kemampuan literasi dalam bidang ilmu menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai siswa dalam peningkatan dunia Pendidikan agar mampu bersaing dalam daya saing dunia. Saat ini kemampuan literasi siswa Indonesia sampai saat ini masih memprihatinkan. Pada tahun 2000 bila dibandingkan dengan negara-negara lain, kemampuan literasi yang dimiliki Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) posisi Indonesia menempati urutan bawah dibandingkan negara lain. Hasil yang diperoleh pada tahun 2016 berdasarkan survei yang dilakukan PISA posisi Indonesia masih memprihatinkan. GLS merupakan program yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi. Dimana dalam program literasi di Sekolah Dasar memadukan literasi dengan seluruh mata pelajaran di sekolah. Dalam perkembangan literasi dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna.

Pada tahun 1998, tujuan pembelajaran literasi secara internasional diperluas dan diperinci. Berdasarkan dokumen pada tahun 1998 dari The National Literacy Strategy (Wray et. Al., 2004), pembelajaran literasi ditunjukkan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut. 1) Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis. 2) Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca. 3) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi. 4) Memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi. 6) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri. 7) Merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri. 8) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata. 9) Memahami system bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat. 10) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.

Literasi bermakna praktis dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk

mengidentifikasi, menentukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Sedangkan pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Termasuk dalam mendongeng yang dilakukan guru ataupun siswa. Dalam hal ini penguatan Pendidikan Karakter adalah program Pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan melibatkan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi mental (GNRM).

Dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah, GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik. Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Memasuki abad ke 21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya. Tujuan dari literasi di abad-21 antara lain: 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis. 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa. 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa. 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pemelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter (The Ontario Ministry of Education, 2006). Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Karakter menghargai adalah karakter yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu bukanlah hal mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola memerlukan proses yang panjang melalui pendidikan. Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi trend manakalah hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak muncul sejak dini. Keberhasilan pendidikan karakter yang diperkuat dalam proses pembelajaran akan menentukan konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan yang didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Oleh karena itu, melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat. Penumbuhan budi pekerti masuk dalam

aspek afektif (*sikap*). Dalam taksonomi Bloom, aspek afektif tes, bukan *fine art* yang dimaksud untuk menciptakan keindahan untuk seni itu sendiri. Guru dituntut untuk benar-benar mau belajar tentang mengajar melalui kegiatan mengakses pengetahuan, mengakumulasikan kearifan praktik (*wisdom of practice*), dan secara berkesinambungan melaksanakan reflex terhadap pengalamannya. Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergantung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan diri, ketika mereka sudah menduduki jabatan guru, namun kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapasitas guru itu sendiri.

Pembelajaran literasi dalam Kurikulum SD masuk di dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Istilah itu memang tidak tertera secara jelas, tetapi substansinya sudah terakomodasi pada ruang lingkungannya. Membaca dan menyimak berada pada aspek kemampuan memahami, berbicara dan menulis berada pada aspek kemampuan menggunakan. Pelajaran menulis di SD ditujukan agar siswa: (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis; (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan; (3) memiliki kegemaran menulis; dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Lulusannya diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan tersebut sebagai bekal pengembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Harapan itu belum sepenuhnya tercapai. Penelitian pemerhati pendidikan Inggris Stuart Weston di enam Provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) di Indonesia menyatakan bahwa 50% murid SD kelas VI tidak bisa mengarang (Republika, 1999). Hal itu cocok dengan hasil survai diagnostik Suparno (1998) yang dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII 1998 di Jakarta. Menurut Suparno, ada empat faktor bermasalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar. Pertama, faktor guru. Dari segi persyaratan kualifikasi guru umumnya sudah memadai, tetapi kemampuan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi dalam rangka peningkatan hasil prestasi belajar masih perlu ditingkatkan.

Kedua, faktor siswa. Jumlah siswa setiap kelas yang umumnya besar (di atas 40 orang) berdampak negatif pada proses pembelajaran, antara lain beban guru dalam pengelolaan kelas bertambah, dan pembelajaran individual tidak dapat dilaksanakan secara intensif. Ketiga, faktor buku ajar. Jumlah buku ajar yang tidak seimbang dengan jumlah siswa mengakibatkan proses pembelajaran di kelas kurang intensif dan siswa tidak memiliki peluang yang cukup untuk belajar sendiri. Keempat, faktor evaluasi hasil belajar. Pelatihan yang terfokus pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia belum terlaksana dengan baik, akibatnya evaluasi terhadap aspek-aspek kemampuan tersebut tidak dapat dilaksanakan. Kajian Paul Ramkin mengenai kegiatan berkomunikasi anak menunjukkan bahwa 45% waktu anak digunakan untuk menyimak, 30% waktunya untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis (Itandz, 2008: 22).

Gerakan literasi di sekolah tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Sejalan dengan kenyataan tersebut, upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui peningkatan mutu guru, guru mampu mengembangkan mutu pembelajaran yang dilaksanakannya. Peningkatan mutu pembelajaran berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Melalui guru yang berkualitas, peningkatan kemahiran literasi siswa di masa yang akan datang bukan sekedar sebuah harapan ataupun angan-angan semata. Beberapa keterampilan khusus guru literasi tersebut digolongkan Block dan Mangieri (2009) ke dalam enam aspek berikut: 1) Pera, Tanggung Jawab, dan Talenta yang dibutuhkan. 2) Motivasi. 3) Pembelajaran Remedial. 4) Ihwal Siswa. 5) Kualitas Kelas. 6) Karakteristik Pelajaran.

Untuk menjawab pertanyaan di atas diperlukan suatu penelitian yang misinya bersifat penyembuhan masalah, pelatihan guru, dan pemasyarakatan hasil-hasil inovasi. Penelitian seperti itu berada pada perspektif action research. Atas dasar manfaat yang ingin dicapai, yakni perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di kelas, maka penelitian ini berpijak pada pendekatan classroom action research. Rancangannya menggunakan model Kemmis & McTaggart (1982). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, untuk memahami stimulasi yang dilakukan guru untuk meningkatkan literasi anak prasekolah, dan untuk mengetahui faktor yang mendukung serta faktor yang

menghambat stimulasi literasi anak di Sekolah Dasar. Kegiatan penyuluhan diawali dengan melakukan study kasus pendahuluan terlebih dahulu. Pengenalan program dengan guru-guru sekolah dasar di Kota Bandung. Serta menerapkan model pembelajaran Circuit Learning. Model circuit learning (belajar memutar) dikembangkan oleh Teller (dalam De Porter, 1999: 180) seorang konsultan pendidikan, model pembelajaran ini memuat tiga langkah berurutan. a) Keadaan tenang pada saat belajar. b) Peta pikiran dan catatan tulis susun. c) Menambah dan mengulang.

Menurut Shoimin (2014:33) model pembelajaran Circuit Learning adalah memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Model Circuit learning merupakan model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan dan pengulangan. (Huda, 2013: 311). Circuit learning dapat menambah kreativitas siswa dan mengaktifkan siswa karena membuat pengetahuan siswa yang didapat dalam pembelajaran dialami sendiri oleh siswa sehingga menjadi ber-makna dan sulit dilupakan. De Porter (2012: 230) mengemukakan tujuan model pembelajaran circuit learning yaitu, mengajarkan keadaan prima dalam belajar sehingga mencegah rasa takut, jenuh, pikiran negatif, bosan dan tidak percaya diri dalam belajar. Berdasarkan pendapat para ahli Circuit learning dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang merupakan turunan dari pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memiliki “kompetensi meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide baru, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide-ide, membuat hubungan-hubungan, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi dan mengapresiasi kebudayaan”(Huda, 2013, hlm. 270).

Model pembelajaran Circuit Learning dijadikan peneliti dan kolabolator karena model pembelajaran ini adalah salah satu model pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang mampu mengajak siswa untuk memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (adding) dan pengulangan (repetition) yang dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian

ke dalam beberapa kelompok, pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang tata cara pengisian, pelaksanaan presentasi kelompok, dan pemberian reward atau pujian (Huda, 2013:311).

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni studi kasus sebab fokus penelitian ini terletak pada fenomena masa sekarang di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014: 16). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan prosedur pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang jenis kegiatan literasi yang telah terlaksana, media yang dimanfaatkan, waktu dilakukannya kegiatan literasi. Adapun observasi digunakan untuk meninjau keterlaksanaan GLS pada masing-masing sekolah. Adapun garis besar pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut: Tabel 1 Garis Besar Pedoman Wawancara Aspek Hal yang ditanyakan Jenis kegiatan literasi mendongeng Jenis kegiatan yang telah terlaksana sebelum dan sejak diinstruksikannya GLS. Media yang digunakan Macam-macam sumber bacaan yang digunakan. Waktu implementasi GLS Waktu yang dimanfaatkan sekolah dalam implementasi GLS secara serempak. Waktu yang dimanfaatkan sekolah dalam implementasi GLS di kelas. Tabel 2. Garis Besar Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Aspek Indikator Strategi Membaca Membaca Nyaring Membaca dalam hati Fokus Kegiatan Menyimak Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati Membaca Membuat prediksi terhadap gambar Jenis Bacaan Buku cerita bergambar buku bergambar kaya teks Novel pemula Tabel 3. Garis Besar Pedoman Observasi Tahap Pengembangan Aspek Indikator Strategi Membaca Membaca nyaring interaktif Membaca bersama Membaca terpandu Menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri Mengemukakan pendapat terhadap cerita Jenis Bacan Buku dongeng berilustrasi Buku besar (big book) atau gambar. Tabel 4. Garis Besar Pedoman Observasi Tahap Pembelajaran Aspek Indikator Jenis Kegiatan Membaca Membaca nyaring Membaca bersama Membaca terpandu Menulis menulis dongeng dengan kosakata yang benar serta nilai karakter apa yang dapat ditiru setelah mendengarkan dongeng. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian yang

## berjudul **Kajian Struktur Literasi Mendongeng Guru Melalui Model Circuit Learning Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Aktivitas Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk study kasus untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan literasi di sekolah dasar yang dilakukan guru. Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancangan mendongeng guru dengan model circuit learning untuk menumbuhkan karakter siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana struktur atau sistem penyajian dongeng yang dapat menarik minat siswa di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana respons siswa dalam literasi mendongeng guru di Sekolah Dasar?
4. Bagaimana pembentukan karakter yang terjadi melalui model circuit learning sehingga meningkatkan karakter pada siswa di Sekolah Dasar?

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Dongeng yang diterapkan guru dengan menggunakan metode Circuit learning dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar di Kota Bandung.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui rancangan mendongeng guru dengan model circuit learning untuk menumbuhkan karakter siswa di Sekolah Dasar
2. Mengetahui struktur atau sistem penyajian dongeng yang dapat menarik minat siswa di Sekolah Dasar
3. Mengetahui respon siswa dalam literasi mendongeng guru di Sekolah Dasar
4. Menjelaskan pembentukan karakter yang terjadi melalui model circuit learning dalam meningkatkan karakter siswa di Sekolah Dasar.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi di dunia pendidikan dalam memberikan gambaran tentang penerapan *Gerakan Literasi Sekolah oleh Guru dan Pendidikan Karakter* di sekolah dasar.
2. Secara praktik, setelah mengidentifikasi *Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan guru* khususnya dalam peningkatan Pendidikan karakter siswa, di sekolah dasar.

### 1.6 Definisi Operasional

1. Literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dll) dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program GLS yang kemudian dikembangkan menjadi GLN dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia dengan melibatkan masyarakat.
2. Mendongeng (*story telling*) adalah seni bercerita yang melibatkan keterampilan dan imajinasi dari orang yang bercerita dan pendengarnya serta mampu menyampaikan berbagai pesan dan memperoleh informasi. Melalui dongeng, pesan dan informasi tersebut dikemas secara menarik, dalam kemasan tokoh-tokoh dan latar cerita sehingga akan lebih mudah diserap dan dicerna anak-anak. Mendongeng (*storytelling*) memiliki banyak manfaat. Misalnya, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya

sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orangtuanya, atau antara pendidik dengan peserta didiknya.

3. Model *Circuit learning* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang merupakan turunan dari pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang mampu mengajak siswa untuk memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (adding) dan pengulangan (repetition) yang dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian ke dalam beberapa kelompok, pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang tata cara pengisian, pelaksanaan presentasi kelompok, dan pemberian reward atau pujian. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memiliki “kompetensi meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide baru, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide-ide, membuat hubungan-hubungan, menghubungkan wilayah-wilayah interaksi dan mengapresiasi kebudayaan”(Huda, 2013, hlm. 270).
4. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana dan pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### **1.7 Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis. Bab II adalah kajian

pustaka yang merangkum beberapa teori yang melandasi penelitian ini yakni kegiatan literasi sekolah, *literasi melalui mendongeng*, *model circuit learning*, dan *pembentukan karakter siswa* serta batasan istilah. Bab III membahas pendekatan dan desain penelitian, tempat dan subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua sub bab; sub bab hasil penelitian membahas 1. Tahapan *literasi mendongeng guru* dalam pembelajaran, pembentukan karakter siswa melalui dongeng, dan desain pembelajaran dengan menggunakan model circuit learning, sedangkan sub bab pembahasan terdiri dari implementasi dari desain pembelajaran, analisis *a posteriori*, validasi analisis *a priori* dan *a posteriori* serta penarikan kesimpulan. Bab V adalah simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian.